SAVAGE SUMMIT

perspektif egois pada Nietzsche

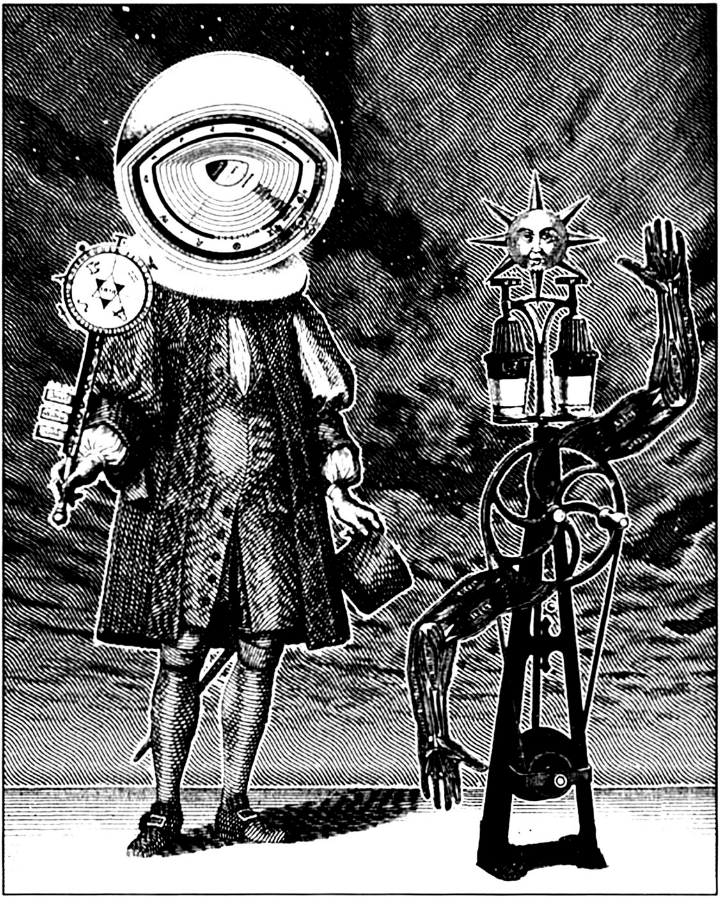

Sidney E. Parker, dkk.

-EINZIGE-

Judul Asli:
Savage Summit: Egoist Perspective on Nietzsche
Penulis: Sidney E. Parker, dkk.
Alih Bahasa: gosalnk
Penata Letak: arsip.einzige

-EINZIGE-
Arsip Einzige
arsip.einzige

Daftar Isi

Nietzsche
Enzo Martucci ~ 1

Catatan tentang Stirner dan Nietzsche
Sidney E. Parker ~ 9

Stirner dalam diri Nietzsche?
J.N. Figgis ~ 19

Stirner dan Nietzsche
Herbert Stourzh ~ 22

Nietzsche: Anti-Kristus?
Sidney E. Parker ~ 27

Kaum anarkis yang memiliki kecenderungan individualis, umumnya tertarik pada Nietzsche, yang pada akhirnya, adalah salah satu juara utama individu. Dia bukan seorang proto-fasis (terlepas dari upaya untuk mengkooptasi gagasan-gagasannya), melainkan seorang penganjur penguasaan diri yang terus menantang para pendukung resentiment dan bersikeras bahwa reaksi terhadap kekuasaan harus dibedakan dari kekuasaan itu sendiri.

Esai-esai ini berbicara langsung tentang tantangannya, dan mengontekstualisasikannya di samping gagasan-gagasan Stirner. Esai-esai ini mengeksplorasi hubungan dan relevansi para pemikir ini satu sama lain dan dengan periode modern kita, serta gagasan-gagasan Nietzsche tentang aristokrasi, moralisme, Pengulangan Abadi, Adimanusia, individualisme, kristus, dan warisannya (dan Stirner) bagi kaum anarkis.

Nietzsche

Enzo Martucci

Nietzsche adalah seorang filsuf besar dan penyair yang baik. Individualismenya memiliki banyak kesamaan dengan yang saya yakini. Penghormatannya terhadap individu, penilaiannya terhadap egoisme, penolakannya terhadap semua ikatan agama, moral dan sosial yang menindas kepribadian, pengakuannya bahwa kekuasaan melegitimasi setiap tindakan karena itu adalah satu-satunya cara agar ego dapat memperoleh semua yang diinginkannya—semua ini merupakan platform bersama di antara kita.

Bahkan gagasan bahwa "manusia adalah jembatan antara yang brutal dan Adimanusia, jembatan di atas jurang yang dalam" adalah umum bagi kita—bahkan jika bagi Nietzsche

jembatan mengarah ke jenis seperti sosok Alexander Agung, Caesar, atau Napoleon, dan bagi saya, jenisnya seperti Corrado Brande atau Jules Bonnot.

Baik anarkisme maupun imperialisme, keduanya adalah anak-anak individualisme, karena mereka lahir dari kebutuhan yang mendorong individu untuk bebas dan tidak tunduk kepada siapa pun atau apa pun, untuk memperluas kehidupan sepenuhnya, bahkan menindas orang lain jika individu menganggapnya perlu dan memiliki kekuatan untuk melakukannya.

Awalnya seperti Corrado Brand, tapi individu dapat berakhir dalam tirani Caesar. Ya, tapi egoisme bisa dibangkitkan pada setiap orang. Jika sentimen individualis digeneralisasi, jika umat manusia larut menjadi kepribadian yang terpisah, bebas, tegas dan mandiri, yang masing-masing tidak akan tunduk kepada orang lain, maka imperialisme praktis menjadi tidak mungkin sebagai bentuk dominasi. Setiap individu akan menolak mereka yang ingin dia tundukkan. Jika dia jatuh dalam pertempuran, dia tidak akan menjadi budak, dan jika dia berhasil menangkis serangan itu, dia akan mempertahankan kebebasannya dan

terus hidup tanpa Tuan.

Dengan cara ini, kita akan mewujudkan anarki yang tidak akan pernah bisa diubah menjadi *egoarchy* yang tepat, karena keseimbangan osilasi yang akan ada antara individu yang waspada yang telah mengembangkan kemampuan maksimal mereka untuk melawan agresor dan untuk menyerang balik secara tegas. Kita akan mencapai keadaan alami, di mana pasca-sejarah akan diwujudkan oleh individu yang berbeda dari sejarah—yang ditandai dengan penyerahan permanen massa yang 'suka berteman' kepada beberapa pemimpin yang menggunakannya sebagai umpan meriam.

Namun, pasca-sejarah seperti itu—yang saya yakini memiliki beberapa kemungkinan untuk direalisasikan di masa depan—tidak memiliki arti bagi Nietzsche. Dia percaya bahwa segala sesuatu harus berulang selamanya, senantiasa meluncur di sepanjang rel sejarah. Dari sini muncul kemungkinan kemenangan imperialisme, dominasi segelintir orang yang lebih unggul atas banyak orang lemah dan pengecut, yang akan selamanya tetap demikian karena sifat 'suka berteman' begitu mengakar di dalam diri mereka, sehingga mereka merasa

membutuhkan masyarakat dan Tuan.

Tidak mungkin membangkitkan sentimen individualis dalam jiwa para budak ini. Meskipun diberikan kepada manusia oleh alam, hanya sedikit yang memilikinya saat ini karena pengkondisian herdisme.

> "Sejak peradaban manusia dimulai, (tulis Nietzsche) telah ada kawanan (perkumpulan keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan gereja) dan selalu banyak mereka yang patuh dibandingkan dengan sejumlah kecil mereka yang memerintah. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan bahwa manusia telah dilatih dengan baik untuk patuh, mudah untuk menganggap bahwa rata-rata manusia sekarang memiliki kebutuhan bawaan yang berbentuk hati nurani yang mematuhi perintah: Kalian harus benar-benar melakukan ini, Kalian tidak harus benar-benar melakukan itu—singkatnya, kalian harus. Manusia berusaha memuaskan kebutuhan ini dan memberinya motif."

Dari sini Nietzsche menyimpulkan

bahwa:

> "Menurut kekuatan, ketidaksabaran dan energi kebutuhan, manusia menimbun tanpa pilihan dan, dengan nafsu makan yang besar, menerima semua yang mereka bisikkan di telinganya, baik itu orang tua atau tuannya, prasangka kelas atau opini publik. Hasilnya adalah bahwa di Eropa saat ini, kawanan memberikan diri mereka sendiri sebagai satu-satunya spesies manusia yang berwenang dan memuliakan kebajikan yang membuat mereka berguna bagi kawanan sebagai satu-satunya kebajikan manusia yang nyata."

Semua ini sepenuhnya benar sekarang dan telah sepenuhnya benar sepanjang sejarah. Tetapi, pada awalnya manusia secara alami individualis, dan hanya setelah itu, manusia menjadi berkelompok atau seperti kawanan — oleh sebuah kecelakaan yang mengembangkan kemampuan bersosialisasi asli mereka di luar kebutuhan hubungan bebas dan kasual. Jika egoisme fundamental dan partikularisme, yang masih memanifestasikan dirinya pada

individu langka, tertidur di alam bawah sadar semua orang dan dapat dibangunkan di bawah rangsangan keadaan luar biasa (seperti penghancuran peradaban), lalu siapa yang dapat membuktikan bahwa individualisme bawah sadar ini tidak akan muncul ke permukaan dan menuntun manusia sekali lagi menuju kehidupan yang bebas dan spontan yang untuknya dia dilahirkan?

Teori Nietzsche tentang Pengulangan Abadi (*Eternal Recurrence*) tidak terbukti dan tidak dapat dibuktikan. Teorinya yaitu, segala sesuatu harus berulang seperti di masa lalu, dan bahkan jika kita kembali ke awal, kita akan mereproduksi dengan cara yang sama dan dengan substansi yang sama, yang semuanya telah dilakukan sebelumnya. Ini berarti bahwa tidak ada kemungkinan hal baru dan bahwa satu-satunya catatan bahagia dan heroik dalam mekanisme yang dingin dan buta ini adalah pemberontakan spontan dari Adimanusia yang menghancurkan kehidupan monoton, bersinar dengan cahaya aneh dan kemudian menghilang, dihancurkan oleh mesin yang melanjutkan pekerjaannya yang tidak masuk akal dan abadi.

Tetapi konsepsi Nietzsche ini, yang

sebagian besar diilhami oleh orang lain yang mirip dengan Pythagoras, tidak terbukti dan oleh karena itu, mungkin untuk menganggap kehidupan akan sekali lagi mengetahui kebaruan dan kosmos mengungkapkan kekacauan dari mana ia berasal. Dan kekacauan energi abadi yang sama ini, menghasilkan kombinasi yang tak terhitung banyaknya yang bervariasi dan berlawanan. Melalui intuisi ini, kita dapat membebaskan diri dari penindasan yang disebabkan oleh determinisme mekanis yang dingin dan gersang dari Nietzsche dan menghangatkan diri kita sendiri oleh panasnya energi kreatif yang, dalam kegembiraannya, tidak mengikuti rencana yang telah ditetapkan sebelumnya seperti Bapa Kekal Kristen, tetapi secara spontan mengembangkan setiap jenis eksistensi.

Oleh karena itu, Adimanusia tidak dihukum secara fatal untuk tetap menjadi pengecualian. Hidup bisa berubah bahkan di dunia kita. Dengan keberhasilan besar atau kecil, semua yang dibebaskan dari kawanan dapat diarahkan menuju cita-cita Adimanusia. Akankah hidup ini dalam spontanitas amoral - atau dalam moralitas amoral Nietzsche, etika terbalik yang meningkatkan kebajikan segala

sesuatu yang diturunkan kekristenan menjadi dosa?

Kewajiban selalu merupakan hukum yang menindas individu. Kewajiban untuk bersikap keras, kejam dan mendominasi ketika seseorang tidak ingin menindas, seperti kewajiban untuk mengasihani ketika seseorang tidak cenderung untuk mengasihani.

Taklukkan dan menangkan—ya. Tetapi jika kita tidak cenderung untuk menakhlukkan dan menang, kita dapat meninggalkan ini, bahkan jika kita harus membayarnya dengan nyawa kita atau dengan cara lain.

Eksistensi adalah spontanitas.

Nietzsche menciptakan disiplin baru. Saya, yang menolak semua disiplin, bahkan menolak disiplinnya.

Meskipun demikan, saya menganggap dia sangat dekat dengan saya.

Catatan tentang Stirner dan Nietzsche

Sidney E. Parker

Selama dekade terakhir abad kesembilan belas dan dekade pertama ini, muncul kebangkitan minat yang besar terhadap gagasan-gagasan Friedrich Nietzsche. Pada saat yang sama, dimulailah pencarian yang tekun tentang para pendahulunya. Filsuf egoisme, Max Stirner, adalah salah satu yang disarankan, dan beberapa komentator bahkan melangkah lebih jauh dengan mengklaim Nietzsche adalah muridnya. Yang lain dengan keras menolak klaim ini dan berpendapat bahwa baik Nietzsche tidak tahu apa-apa tentang Stirner atau, jika dia tahu, tidak terpengaruh oleh Stirner. Memang benar bahwa ada kesejajaran

antara pemikiran Stirner dan Nietzsche dalam beberapa hal, tetapi apakah ini cukup untuk mengidentifikasi satu sama lain? Saya kira tidak demikian.

Baik Stirner maupun Nietzsche, mereka adalah ikonoklas yang vokal. Keduanya dengan tegas menolak kode moral Yahudi-Kristen-humanis. Keduanya begitu biadab dengan kebodohan egalitarianisme demokratis. Keduanya mengekspresikan sentimen anti-negara, tetapi keduanya mencemooh para anarkis—Stirner dalam sosok Proudhon, adalah salah satu ahli teori anarkisme pertama, dan anarkis Nietzsche pada umumnya. Memang, begitu sering mereka tampak berbicara dengan satu suara sehingga klaim bahwa Nietzsche adalah murid Stirner tampaknya, pada pandangan pertama, masuk akal. Beberapa contoh akan menunjukkan kesamaan mereka.

Bagi Stirner, seperti bagi Nietzsche, "kebenaran" adalah instrumen, bukan "ada-dalam-dirinya sendiri" (*thing-in-itself*) yang suci. Stirner menulis, "di hadapan saya, kebenaran sama biasa dan acuh tak acuh seperti benda-benda. . .Tidak ada bahkan satu kebenaran. . .yang memiliki stabilitas di depan

saya, dan yang saya tundukkan sendiri" (*The Ego and His Own* - semua kutipan dari Stimer adalah dari ini, karya utamanya). Ini bukan untuk mengatakan bahwa tidak ada kebenaran dalam arti "faktanya" karena "untuk berpikir dan berbicara, saya membutuhkan kebenaran dan kata-kata seperti yang saya lakukan untuk makan" tetapi "semua kebenaran yang di bawah saya, sesuai dengan keinginan saya; kebenaran di atas saya, kebenaran yang harus saya arahkan sendiri, yang tidak saya kenal." Nietzsche juga menyatakan bahwa kebenaran yang dia nyatakan adalah "kebenaran saya" (*Beyond Good and Evil*).

Stirner menolak kepemilikan dengan ide-ide tetap (*fixed idea*). Ketika sebuah ide menjadi "maksim" bagi seorang manusia,

> "Dia sendiri yang dijadikan tawanannya, sehingga bukan dia yang memiliki maksim, tetapi dia yang menahannya… Doktrin katekismus menjadi prinsip kita sebelum kita menemukannya, dan kita tidak lagi membiarkan penolakan."

Bagi Nietzsche juga, hukuman adalah penjara:

> “Orang beriman, jenis ‘orang yang percaya’ apa pun, harus tunduk pada sesuatu di luar dirinya: dia tidak dapat menempatkan dirinya sebagai tujuan. . .Setiap jenis iman adalah ekspresi penyangkalan diri, dan keterasingan dari diri sendiri” (*The AntiChrist*).

Baik Stimer maupun Nietzsche, mereka memproklamirkan sebuah “etika kekuasaan”. Stirner menyatakan:

> “Keperkasaan adalah hal yang baik dan berguna bagi banyak tujuan untuk ‘seseorang melangkah lebih jauh dengan segenggam kekuasaan daripada dengan sekarung penuh hak’. Kamu merindukan kebebasan? Kamu bodoh! Jika kamu berkuasa, kebebasan akan datang dengan sendirinya.”

Menurut Nietzsche, hidup adalah “perampasan, cedera, penaklukan mereka yang asing dan lemah, penindasan, kekejaman, pemaksaan dalam bentuknya sendiri, penggabungan, dan, setidaknya

yang paling lembut, eksploitasi" (*Beyond Good and Evil*). Ketika Stirner menulis "apa yang bisa saya dapatkan dengan paksa, saya dapatkan dengan paksa, dan apa yang tidak saya dapatkan dengan paksa, saya tidak punya hak atasnya, saya juga tidak memberi diri saya udara, atau penghiburan dengan hak saya yang tak terlukiskan," seseorang tidak bisa membayangkan Nietzsche tidak setuju.

Namun, terlepas dari kesepakatan nyata mereka tentang hal-hal tertentu, Stirner dan Nietzsche tidaklah satu, tetapi dua, dan tujuan mereka terletak pada arah yang berbeda. Keduanya, misalnya, setuju bahwa "Tuhan telah mati", tetapi tanggapan mereka terhadap realisasi ini tidak sama. Bagi Stirner, tidaklah cukup bahwa "Tuhan telah mati" —"Manusia" juga harus binasa untuk memberi jalan bagi dirinya sendiri, Yang-Unik (*unique one*).

> "Di pintu masuk ke zaman modern berdirilah Manusia-Tuhan (*God-man*). Pada saat keluar, hanya Tuhan di dalam Manusia-Tuhan yang akan menguap? Mereka tidak memikirkan pertanyaan ini, dan mengira mereka telah selesai ketika di zaman kita mereka mengakhiri pekerjaan

> pencerahan, penaklukan Tuhan; mereka tidak menyadari bahwa Manusia telah membunuh Tuhan untuk menjadi sekarang - 'satu-satunya Tuhan di tempat yang tinggi'."

Di sisi lain, bagi Nietszche, "kematian Tuhan" menciptakan kekosongan moral yang menyedihkan yang harus diisi dengan cita-cita baru untuk "manusia": penciptaan Adimanusia. "Semua makhluk telah menciptakan sesuatu di luar diri mereka sendiri, apakah kamu akan menjadi pasang surut dari gelombang besar ini? Lihatlah saya mengajarimu hai Adimanusia!" (*Thus Spake Zarathustra*). Memang bahasa yang dia gunakan untuk menggambarkan munculnya wujud idealnya adalah bahasa nabi yang religius:

> "Bangun dan dengarkan kamu yang kesepian! Dari masa depan, angin datang dengan kepakan sayap yang lembut, dan datanglah kabar baik bagi telinga yang baik/ Kamu yang kesepian hari ini, kamu yang berdiri terpisah, suatu hari kamu akan menjadi suatu bangsa; darimu, yang telah memilih dirimu sendiri,

> orang-orang terpilih akan muncul dan darinya, Adimanusia lahir" (*Thus Spake Zarathustra*).

Untuk mencapai "peningkatan jenis manusia" ini (*Beyond Good and Evil*), Nietzsche menuntut pengorbanan diri. Sebaliknya, Stimer menolak setiap pengaturan tujuan bagi makhluk masa depan dan tidak mengkhawatirkan dirinya sendiri tentang "Manusia". Bagi Stirner, pertanyaannya adalah: "Mengapa kamu tidak berani sekarang untuk benar-benar menjadikan dirimu sebagai titik sentral dan hal utama secara keseluruhan?" Jawaban egois Stirnerian terhadap cita-cita Nietzschean secara ringkas dikemukakan oleh J. L. Walker: "Kita tidak akan membiarkan dunia menunggu Adimanusia. Kitalah Adimanusia itu" (*The Philosophy of Egoism*).

Sekali lagi, Nietzsche, untuk semua serangan gencarnya terhadap moralitas Yahudi-Kristen, adalah seorang moralis. Sebagai ganti doktrin generalisasi yang dikhotbahkan oleh orang-orang saleh di mimbar dan platform politik, Nietzsche berusaha menciptakan dua jenis moralitas: moralitas Tuan dan moralitas Budak. Dalam meniadakan moralitas yang

ada, perhatian Nietzsche adalah menggantinya dengan moralitas baru. Meskipun Zarathustra adalah "sang penghancur" dan menghancurkan "nilai-nilai menjadi berkeping-keping", dia melakukannya untuk "menjadi pencipta atas kebaikan dan kejahatan." Stirner juga meniadakan moralitas yang ada, tetapi dia tidak seperti Nietzsche, agar dia dapat membersihkannya dari racun apa pun yang dia yakini menginfeksinya, tetapi dia dapat menempatkan kepuasannya sendiri sebagai gantinya. Dia tidak ingin tunduk pada prinsip moral apa pun, tidak peduli ide tetap apa yang diminta untuk menyetujuinya: Tuhan, Manusia atau Adimanusia. Betapapun banyaknya, Stirner mungkin telah menikmati dalam membaca kritik pedas Nietzsche tentang moralisasi saat ini. Kesimpulannya adalah, bahwa Nietzsche tidak mampu melepaskan dirinya dari dominasi moralitas itu sendiri dan tetap demikian - seorang manusia yang kerasukan. Egois yang sadar telah "melampaui baik dan buruk" dan menerima dengan pikiran yang tidak terganggu bahwa semua hal dalam kekuasaannya adalah "diperbolehkan," bahkan jika semuanya tidak bijaksana.

Dalam karyanya, *The Philosophy*

of Nietzsche, Georges Chatterton-Hill mengklaim bahwa Nietzsche "melampaui" Stirner karena "dengan Stirner, individu adalah *ultimoratio* dan kepuasan individunya sendiri merupakan pembenaran egoismenya." Dengan Nietzsche, "egoisme individu dibenarkan hanya dalam cahaya nilai tertinggi untuk ras. . .Nietzsche telah melampaui Stirner. Dia telah mengadopsi konsepsi Stirner dan melampauinya." Chatterton-Hill salah. Nietzsche tidak mengadopsi "konsepsi Stirner" dan karenanya, Nietzsche tidak dapat "melampauinya". Di bagian bawah, Stimer dan Nietzsche adalah dua fakta berbeda yang tidak dapat dinalar menjadi satu. Meskipun Nietzsche dengan gemilang menghancurkan berhala, dia dihantui oleh berhala lain: berhala dari "Manusia" abstrak yang ditentukan bagi penebusan oleh penciptaan Adimanusia. Perjuangan Nietzsche tentang "egoisme" dikondisikan oleh pencapaian tujuan ini, dan dia dengan jujur menyatakan ketika seorang individu tidak sesuai dengan cita-cita preskriptifnya tentang "jalan naik umat manusia" maka "adalah tugas (*sic!*) masyarakat untuk menekan egoisme" (*The Will to Power*). Ini bukan pandangan seorang egois, tetapi

pandangan seorang moralis yang menuntut agar pilihan dibuat dari pandangannya bahwa “manusia” lebih penting daripada individu. Filsafat Nietzsche menyiratkan bahwa “entitas” supra-individu seperti “manusia” atau “ras” berhak atas subordinasi kepentingan saya dan bahkan pengorbanan hidup saya. Stirner, sebaliknya, menolak semua kredo pengorbanan semacam itu. Dia dengan senang hati menganggap dirinya lebih penting daripada “manusia” atau “jalan naik”-nya itu. Dia tidak menyibukkan diri dengan mitos penebusan manusia, tetapi dengan dunia nyata dari dirinya sendiri, Yang-Unik.

Stirner dalam diri Nietzsche?

J.N. Figgis

"Bah!" dia akan berkata, "udara bebas, udara murni. Menyingkirlah dari hadapan saya dengan *Gespenter*-mu, keinginanmu untuk berkuasa, hidupmu dengan huruf H besar, dan Adimanusia-mu - hantu super yang seharusnya kamu katakan demikian. Kamu menyebut dirimu sebagai Zarathustra sang durhaka, Antikristus, yang tidak bermoral. Pergilah! Kamu tidak lebih baik dari pemintal sarang laba-laba Konigsberg dan bibi buyutnya, Imperatif Kategoris. Pengulangan Abadi-mu, dan semua pembicaraanmu tentang keabadian, tujuan dari semua kesenangan, kepercayaanmu pada *genii* dalam cincin, keabadian yang kamu temukan pada saat itu mengingatkan saya pada

omong kosong tua Jena, yang menemukan Ide Absolut yang diobyektifkan di Negara Prusia. Adapun Adimanusia-mu, dia adalah hantu seperti semua hantu lainnya, dan kamu adalah muridnya yang akan menjadi budak seperti orang banyak lainnya. Idealis, Comteis, Atheis pecinta kebebasan—kamu semua tidak lebih baik dari orang Kristen yang kamu benci.

"Ya, saya memberitahumu bahwa kamu adalah seorang Kristen, seperti yang lainnya, kecuali bahwa kamu telah menambahkan penipuan diri sendiri pada kejahatan mereka. Kamu pikir dirimu baru, namun kamu adalah pengkhotbah tugas seperti Lycurgus. Kultus Dionysus-mu adalah kembalinya agama sekali lagi. Apakah kamu menyebutnya Dionysus atau Kristus, semuanya sama saja, jika kamu ingin jatuh dalam penghormatan. Huruf kapital semuanya bagi penyembahan berhala. Kamu bahkan membuat idola dari Hidup. Apa itu Hidup, berdoalah, agar saya tersungkur dan menyembahnya? Saya menolak perbudakan mengerikan dari *amorfati*-mu. Selain itu, saya tidak tahu apa-apa tentang itu. Saya hanya tahu bahwa saya di sini.

"Kawan yang malang! Kamu telah berusaha keras untuk mengejutkan dan hanya

berakhir konyol. Kamu sebenarnya berbicara tentang penebusan, tentang keselamatan manusia. Kembalilah ke Frau Pastorin-mu dan ke Gereja."

Stirner dan Nietzsche

Herbert Stourzh

Dibandingkan dengan Nietzsche, Stirner disebut "kurang temperamen", yang hanya dapat dijawab oleh orang bahwa penilaian ini berasal dari pra-anggapan yang salah. Ajaran Stirner tidak menghapus kerinduan; penebusannya bukanlah kepunahan. Akhir dari "kepemilikan" bukanlah akhir dari inspirasi, juga bukan penghapusan "ide-ide tetap", penghapusan yang ideal. Max Messer dengan tepat berkomentar tentang "egois":

> "Bukan dari hak validitas universal atau penerapan universal manusia dari dunia ideal ini, tetapi dari hak pribadi yang ia ambil untuk dirinya sendiri, keberanian egois datang dan kemampuannya untuk

> melawan dan mempertahankan dirinya sendiri di dalam dirinya, di dunia miliknya. . .tidak peduli seberapa gila dan tidak bergunanya dunia ini bagi orang lain.”

Ketenangan Stirner adalah ketenangan yang aneh. Baiklah, dia memang pendiam, sehubungan dengan temperamen yang ditentukan, dan pasif, sehubungan dengan emosi yang ditentukan. Namun, kegembiraannya dalam cita-cita kebebasan yang dapat menggantikan pelayanan pada ide tetap disertai dengan semua vitalitas dan aktivisme yang pertama-tama, memungkinkan penggantian alosentris dengan egosentris.

Terlepas dari apakah seseorang lebih melihat sisi negatif atau positif dari “egoisme” Stirnerian, tapi lebih pada nihilismenya yang menyenangkan atau pengajarannya yang penuh percaya diri tentang “kedirian”, atau (dalam dimensi lain) lebih pada hubungannya dengan dunia luar atau batin—di mana-mana orang dapat mengamati keindahan yang sama, yang harus dibawa oleh sikap khusus (atau lebih tepatnya berubah dalam sikap) dari “individu yang unik.”

Oswald Spengler mengatakan tentang Nietzsche: “Dia sendiri tidak memenuhi tuntutannya bahwa pemikir harus berjuang melampaui kebaikan dan kejahatan. Dia ingin menjadi seorang skeptis dan seorang nabi, seorang kritikus dan bentara moralitas pada saat yang sama.” Apakah Stirner sang kritikus moral dan skeptis moral memenuhi tuntutan ini?—yang, kebetulan, Spengler sendiri tidak memenuhi tuntutan ini.

Yang pasti, Stirner juga adalah “bentara moralitas” dan seorang nabi - meskipun kali ini benar-benar melampaui kebaikan dan kejahatan. Tidak ada keraguan bahwa Stirner—tanpa bertentangan dengan dirinya sendiri—akan melihat dalam diri Nietzsche seorang yang “kerasukan”, pelayan “fanatik” dari “ide-ide tetap”, budak moralitas tuannya yang mengubah rantai lama menjadi baru. Orang akan sia-sia mencari sistem perasaan dan perilaku imperatif di Stirner. Meskipun seni Nietzsche mengagumkan, dan meskipun polifoni dan polikromiknya pantas disebutkan secara khusus, dia tetap sering mencampuradukkan yang bermakna (*meaningful*) dengan yang kacau (*chaotic*). John Henry Mackay, penemu kembali Stirner,

mengungkapkan dirinya tentang hal ini dengan penuh semangat. Dia menyebutnya,

> "Sebuah absurditas yang tidak pantas dibantah serius untuk membandingkan kejeniusan Stirner yang mendalam, tenang dan jernih dengan Nietzsche, bimbang, semangat kontradiktif-diri yang terhuyung-huyung hampir tak berdaya antara kebenaran dan,"

Dia melanjutkan:

> "Saya telah mengamati bahwa sebagian besar pengagum Nietzsche berbicara tentang Stirner dengan semacam keunggulan yang keren dan paling lucu: mereka tidak berani mendekati raksasa ini dan diam-diam takut dengan logikanya yang ketat. Dengan Nietzsche, mereka tidak perlu banyak berpikir: mereka membiarkan diri mereka terbuai oleh bahasanya, sedangkan Nietzsche yang asli biasanya tetap asing bagi mereka."

Instruktif juga adalah penilaian Messer, terutama karena dia memadang positif

Nietzsche secara keseluruhan:

> "Terlepas dari seberapa jauh lebih produktif, kuat, dan komprehensif Nietzsche, Stirner-lah yang pada satu pukulan menghasilkan persepsi luhur yang, tetapi tidak melampauinya, Nietzsche bangkitkan. Jadi Stirner dengan satu bukunya, seperti monolit yang naik langsung dari dataran seperti kerucut sempit, sementara karya Nietzsche menyerupai pegunungan yang panjang dengan lembah yang indah dan jurang es, yang puncak tertingginya hampir tidak melampaui puncak batu runcing yang terpisah "

Bahkan musuh Stirner, seperti Kronenberg, mengakui bahwa "kejernihan dan energi intelektual" Stirner yang membedakannya dari Nietzsche. Edward von Hartmann juga menemukan bahwa buku Stirner "secara gaya, sama dengan tulisan-tulisan Nietzsche, sementara buku Stirner menjulang di atas tulisan-tulisan Nietzsche dalam konten filosofis."

Nietzsche: Anti-Kristus?

S.E.Parker

> Ada banyak serangan besar terhadap Kekristenan, kuat dan efektif dalam cara yang berbeda, dan orang ragu untuk membedakan salah satu dari mereka dengan superlatif 'terbesar', tetapi jika saya menggunakan superlatif ini—terutama sehubungan dengan kekuatan ledakan belaka kecaman terilhami - Saya harus menerapkannya pada *The AntiChrist* karya Friedrich Nietzsche… Seseorang tidak hanya terkesan secara intelektual, tetapi juga tergetar dan tergerak oleh semangat serangannya yang luar biasa dan menyapu.

Dengan kata-kata inilah, pemikir bebas dan penerbit terkenal Amerika, E. Haldeman-Julius, memulai pengantar *The AntiChrist* edisi 1930-nya. Bahwa Nietzsche adalah anti-Kristen—yaitu, anti-Gereja Kristen—jelas bagi

siapa saja yang telah membacanya. Pertanyaan yang ingin saya tanyakan, bagaimanapun, apakah dia benar-benar anti-Kristus seperti yang dia klaim? Sebelum memberikan jawaban saya, mungkin berguna untuk menguraikan secara singkat cara Nietzsche memandang Kekristenan.

Nietzsche terutama tidak memerhatikan dirinya sendiri dengan pertanyaan-pertanyaan biasa mengenai penanggalan Injil Kristen, konsistensi atau inkonsistensinya, atau apakah Kristus itu ada atau tidak. Dengan kata lain, validitas bukti dokumenter untuk Kekristenan. Dia juga tidak menyibukkan diri dengan argumen yang mendukung atau menentang keberadaan Tuhan, meskipun dia menyebut dirinya seorang ateis. Dia mengadopsi apa yang dia gambarkan sebagai pendekatan "psikologis" yang berputar pada pertanyaan: Apakah Kekristenan meningkatkan atau mendepresiasi kehidupan? Dia menulis:

> "Apa itu baik?—segala sesuatu yang meningkatkan perasaan berkuasa, keinginan untuk berkuasa, dan kekuasaan itu sendiri, pada manusia. Apa itu jahat?—semuanya berdasarkan kelemahan. Apa itu

> sukacita?—emosi kekuasaan meningkat, perlawanan diatasi. Bukan kepuasan, tetapi lebih banyak kekuasaan! Bukan perdamaian dengan harga berapa pun, tetapi perang! Bukan 'kebaikan', tapi lebih banyak kemampuan! Yang lemah dan yang terlantar akan tenggelam ke tanah: itulah slogan kemanusiaan kita; dan mereka harus dibantu untuk tenggelam. Apa sifat buruk yang paling berbahaya?—rasa kasihan, yang ditunjukkan kepada orang yang salah dan yang lemah—Kekristenan."

Nietzsche berargumen bahwa serangan yang dilakukan terhadap Kekristenan hingga saat ini tidak hanya bersifat malu-malu tetapi juga salah. Kekristenan adalah kejahatan terhadap kehidupan dan masalah "kebenarannya" tidak ada nilainya kecuali jika mengarah pada pertimbangan validitas moralitasnya.

Kekristenan mencoba membalikkan seleksi alam. Orang Kristen adalah individu yang sakit dan merosot yang mencoba untuk menggagalkan perjalanan alami evolusi dan ingin membuat yang tidak wajar menjadi

hukum. Dia berusaha untuk melestarikan fisiologis rusak, mereka yang lemah, dan memperkuat naluri mereka untuk melestarikan satu sama lain. Mereka yang tidak menganggap sikap ini sebagai tidak bermoral termasuk dalam kelompok yang sama.

> "Cinta sejati umat manusia, menuntut pengorbanan demi kebaikan spesies: sulit, penuh pengendalian diri, karena butuh pengorbanan."
>
> Dia menambahkan:
>
> "Baik sebagai kode etik maupun sebagai agama, Kekristenan tidak memiliki titik kontak dengan hal-hal sebagaimana adanya. Ini berkaitan dengan sebab-sebab yang benar-benar fantastis...dan akibat-akibat yang benar-benar fantastis. Ia berkomunikasi dengan makhluk-makhluk yang benar-benar fantastis...ia mengakui ilmu pengetahuan yang fantastis, psikologi yang fantastis... dunia fantasi murni ini harus dibedakan, dengan kerugiannya, dari dunia mimpi, karena dunia mimpi setidaknya mencerminkan aktualitas,

sedangkan yang lain memalsukan, memfitnah dan menyangkal aktualitas."

Semua agama lahir dari rasa takut, tetapi agama Kristen pada dasarnya adalah produk dari mentalitas budak. Para budak takut pada tuan mereka dan ingin membalas dendam atas inferioritas mereka. Kekristenan muncul dari kebencian mereka dan bertujuan untuk meruntuhkan kepercayaan kasta penguasa melalui gagasan dosa dan belas kasihan yang menimbulkan rasa bersalah. Itu adalah doktrin pemerataan seperti sosialisme keturunannya. Hasil dari pemberontakan budak yang menang ini adalah penghancuran pencapaian intelektual dunia kuno. Metode ilmiah, seni membaca. arti sebenarnya—semuanya sia-sia. Mereka,

"Terkubur dalam satu malam. Tidak diinjak-injak sampai mati oleh Gennan dan kaki berat lainnya! Tapi dipermalukan oleh vampir yang licik, sembunyi-sembunyi, dan anemia. Tidak ditaklukkan hanya tersedot kering!"

Nietzsche mengakhiri *The Antichrist*

dengan tuduhan Kekristenan sebagai:

> "Satu kutukan besar, satu kebejatan intrinsik, satu dorongan hitam kebencian, yang tidak ada dalih yang terlalu keji, atau terlalu sembunyi-sembunyi, atau terlalu licik, atau terlalu kejam. Saya katakan masalahnya, ia adalah noda yang tak terhapuskan pada pencapaian manusia."

Terlepas dari keganasan tuduhan Nietzsche, kasusnya melawan Kekristenan tidak lengkap. Seperti yang telah ditunjukkan oleh Benjamin de Casseres:

> "*The Antichrist*...adalah penghindaran. Itu adalah serangan gencar yang luar biasa - yang terbesar yang pernah dibuat - terhadap Kekristenan. Tetapi Kekristenan dan Kristus adalah identik." (*I Dance with Nietzsche*)

Nietzsche, pada kenyataannya, melepaskan Kristus dengan mudah, memusatkan kebenciannya pada St. Paulus yang dia anggap sebagai pendiri intelektual sejati dari kredo Kristen. Nietzsche menuduh

Paulus mengorbankan "sang penyelamat; dia memakukannya di salibnya sendiri." Dia bahkan menyalahkan para murid karena memiliki "keinginan balas dendam, tidak seperti Kristus," seolah-olah banyak ancaman neraka dan kutukan yang dikaitkan dengan Kristus dalam Perjanjian Baru dapat ditafsirkan sebagai hal lain selain keinginan yang sangat Kristus untuk membalas dendam! Kemudian dia mengklaim bahwa ancaman ini "dimasukkan ke dalam mulut Tuan" oleh "orang-orang biasa ini." Dan di tempat lain dia mengeluh bahwa:

> "Karakter Juruselamat, ajarannya, cara hidupnya, makna kematiannya, dan bahkan kelanjutan kematiannya—semuanya diubah sampai tidak ada catatan yang mendekati fakta."

Apa dugaan "fakta" ini dan bagaimana dia tahu itu berbeda dari "catatan" yang tidak dikatakan Nietzsche. Memang terlihat bahwa di sini dia membandingkan fantasi pribadinya tentang Kristus dengan fantasi publik tentang Gereja.

Pernyataan Nietzsche yang terkenal

bahwa "hanya ada satu orang Kristen dan dia mati di kayu salib" adalah contoh lain dari cara hormat dia mendekati mitos Kristus. Bahkan Nietzschean yang bersemangat seperti Oscar Levy mengakui itu:

> "Kita dihadapkan di sini dengan kelemahan dalam pikiran kuat Nietzsche yang, dengan segala wawasannya yang dalam, lebih anti-Kristen daripada anti-Kristus dan yang, dari keturunan leluhurnya, memiliki sisa penghormatan bagi Juruselamat dalam darahnya" (*The Idiocy of Idealism*).

Tetapi ada lebih banyak penghormatan Nietzsche terhadap Kristus daripada pengaruh keturunan leluhurnya. Jika "Kristus" diambil sebagai simbol untuk "penebusan umat manusia", maka Nietzsche akan merasakan kedekatan yang kuat dengannya, karena dia juga ingin menebus umat manusia dengan Injil Adimanusia-nya meskipun pernyataannya di *Ecce Homo* bahwa hal terakhir yang harus saya janjikan untuk dicapai adalah 'meningkatkan' umat manusia. Saya tidak mendirikan berhala baru: semoga berhala lama hanya belajar

berapa biaya untuk memiliki kaki dari tanah liat."

Di sini, misalnya, Nietzsche sebagai mesianis dalam penerbangan penuh:

> "Kamu yang kesepian hari ini, kamu yang memisahkan diri, suatu hari kamu akan menjadi suatu umat: dari kamu, yang telah memilih dirimu sendiri akan muncul orang-orang pilihan—dan dari situ, Adimanusia lahir. Sesungguhnya bumi akan menjadi tempat penyembuhan! Dan sudah ada tatanan baru tersebar di sekitarnya, keselamatan·membawa bau—dan harapan baru!" (*Thus Spake Zarathustra*).

Ketegangan salvasionis dalam pemikiran Nietzsche ini jelas terlihat dalam *The Philosophy of Nietzsche* karya Georges Chatterton-Hill:

> "Mereka yang mewakili Adimanusia sebagai inkarnasi dari keegoisan, sangatlah keliru. Bukan kesenangannya sendiri yang dicari oleh Adimanusia, tetapi pembenaran dari Kemenjadian yang abadi, yang merupakan proses dunia yang

> abadi...penebusan umat manusia melalui penderitaan, melalui penderitaan yang hebat dan intens. Dan dari penderitaan yang hebat ini, muncul justru objek dan karya seni tertinggi yang adalah Sang Penguasa, yang dengan perbuatannya akan membenarkan semua yang menyedihkan dan menderita dalam hidup, dan mengangkatnya ke puncak keindahan. Adimanusia yang dimodelkan dalam sekolah penderitaan pada gilirannya akan mencerminkan kemuliaannya sendiri di seluruh kehidupan: dan kehidupan yang dilihat dalam cahaya menakjubkan yang dicurahkan oleh kemuliaan Adimanusia akan ditebus, ditegaskan, disucikan, dan dibenarkan."

Ini adalah karakteristik dari semua doktrin agama dan mesianis bahwa mereka menuntut penyerahan individu menuju entitas atau tujuan supra-individu. Orang Kristen memandang individu sebagai instrumen Tuhannya, kaum Marxis memandang individu sebagai instrumen Proses Dialektis, dan Nietzsche, pada gilirannya, memandang individu sebagai instrumen untuk realisasi

Adimanusia. Setelah menyatakan "kematian Tuhan", dia menjadi terobsesi dengan masalah menemukan tujuan baru untuk "manusia". Jawabannya adalah penciptaan Adimanusia. Orang-orang yang tidak bertuhan memiliki dewa baru.

Tetapi saya akan bertanya mengapa hidup saya perlu "dibenarkan" dan "ditebus", "dimurnikan" oleh penderitaan, dan apa perlunya penciptaan Adimanusia? Bagi saya, semua ini hanyalah sampah Kristen lama yang diberi lapisan cat baru. Salah satu alasan saya menjadi ateis adalah karena saya menolak kepercayaan apa pun yang menuntut saya untuk melayaninya. Saya ingin kepercayaan saya melayani saya. Jika saya diberitahu oleh Nietzsche bahwa Kekristenan adalah kredo budak, rengekan terus-menerus dari mereka yang tidak cukup kuat untuk menghadapi kenyataan, maka saya setuju dengannya. Tetapi, jika dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa saya harus menjalani hidup saya demi kedatangan Adimanusia, saya kemudian mengklasifikasikan kata-katanya dalam kategori yang sama seperti yang saya lakukan pada orang Kristen dan Kristus-nya: ketakutan saya yang menyesakkan! Saya

menjalani hidup saya demi saya, bukan demi tujuan yang ditetapkan oleh orang lain dan melampaui saya.

Nietzsche sendiri dengan tepat mengamati bahwa:

> "Orang beriman, setiap jenis 'orang yang percaya', harus tunduk pada sesuatu di luar dirinya: dia tidak dapat menempatkan dirinya sebagai tujuan, dan dia tidak dapat menemukan tujuan di dalam dirinya sendiri. Seorang yang beriman tidak benar-benar milik dirinya sendiri, dia hanya sarana, dia perlu digunakan, dan dia membutuhkan seseorang untuk menggunakannya. Instingnya memberikan tempat tertinggi pada moralitas penolakan; dan segala sesuatu di dalam dirinya—kehati-hatiannya, pengalamannya, dan kesombongannya—mendorongnya untuk mendukung moralitas ini. Setiap jenis iman adalah ekspresi penyangkalan diri, dan keterasingan dari diri sendiri."

Seandainya Nietzsche mengambil kata-katanya sendiri dan menerapkannya pada

keyakinannya sendiri, dia akan membebaskan dirinya dari semua agama. Maka memang dia akan lebih dari anti-Kristen, dia akan menjadi anti-Kristus.

Sejak menulis esai ini, saya menemukan bagian berikut dalam semua karya Benjamin de Casseres: *The Muse of Lies*. Meskipun de Casseres adalah pengagum berat Nietzsche, apa yang dia tulis mendukung tema saya:

> "Doktrin Nietzsche tentang 'Pengulangan Abadi' paling baik diilustrasikan dalam dirinya sendiri, karena dia mengkhotbahkan cita-cita pengorbanan dan hidup untuk 'melampaui'. Dia adalah orang Kristen besar terakhir. Keinginan untuk menciptakan manusia super, Adimanusia, bahkan memerintahkan seseorang untuk mengorbankan temannya, kata Nietzsche dalam salah satu aforismenya. Bukankah ini kehebohan gerejawi *par excellence*? Tidak bisakah kamu melihat fanatik berpenutup kepala dalam hal itu? Tidak bisakah kamu mencium bau rokok dan tumpukan terong? Tidak bisakah kita para nihilis

dan pengejek melihat kuman psikologis Torquemada baru dalam peringatan pengorbanan itu? Pengulangan Abadi! Memang kamu adalah pengulannnya, kamu menari, pelopor Dionysian dari Inkuisisi."

SILA GANDAKAN DAN SEBARKAN !!

Saran ukuran cetak: 11 cm x 17,5 cm